

Tinjauan Terhadap Gerakan Ingkar Sunah di India, Pakistan dan Mesir

Haifa Hanifah^{1*},

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; haifahanifah17@gmail.com

* Correspondence: haifahanifah17@gmail.com;

Received: 1/2/2023; Accepted: 1/3/2023; Published: 26/6/2023

Abstrak: India dan Pakistan menjadi tempat lahirnya kembali paham ingkar sunah setelah sebelumnya sempat menghilang di Irak pada abad klasik, tujuan penulisan ini adalah untuk membahas bagaimana paham ingkar sunah di India, Pakistan dan Mesir, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan *library research*, Sir Ahmad Khan dan Ciragh Ali yang diusung sebagai pelopor kemunculan paham ingkar sunah di India, Pakistan, sedangkan di Mesir lahir tokoh ingkar sunah yang tak jauh lebih banyak seperti Taufiq Shidqiy, di antara mereka ada yang diplomatis dalam memandang sunah namun ada juga yang berpandangan ekstrem dan menolak hadis secara total. Penelitian ini telah mencoba meninjau inkar sunah dari beberapa temuan. Namun seekstrem apapun, terdapat reaksi berbeda atau menolak sunah secara transmittif dan kodifikatif yang menurutnya kontradiktif dengan al-Qur'an bukan sunah secara substantif, karena diantaranya masih mengakui sunah praktis secara *mutawatirah* sekalipun bersifat temporer.

Kata Kunci: India; *Inkarsunah*; Mesir; Pakistan

Abstract: *India and Pakistan became the place of rebirth of the denial of sunah after previously disappearing in Iraq in the classical century, the purpose of this paper is to discuss how the denial of sunah in India, Pakistan and Egypt, the method used is qualitative method, with library research, Sir Ahmad Khan and Ciragh Ali are promoted as pioneers of the emergence of the denial of sunah in India Pakistan, while in Egypt there were not far more denial of sunah figures such as Taufiq Shidqiy, among them there are diplomatic in looking at the sunah but there are also those who have extreme views and reject hadith in total. This research has tried to review inkar sunah from several findings. However, no matter how extreme, there is a different reaction or rejection of the transmittive and codificatory sunah which according to him contradicts the Qur'an rather than the substantive sunah, because among them still recognizes the practical sunah in mutawatirah even though it is temporary.*

Keywords: *Egypt; India; Inkarsunah; Pakistan*

1. Pendahuluan

Memasuki abad ke-19 yang digaungkan sebagai awal dunia modern Islam, gerakan untuk menghidupkan sunah yang berlangsung pada abad ke-18 mulai mengalami pergeseran ke arah *re-thinking* (memikirkan kembali) (Nur, 2012). Tantangan modernisme yang disebabkan oleh penetrasi Barat yang modern di hampir setiap dunia Muslim menjadi pemantik dari pergeseran tersebut (Nur, 2012). Tulisan-tulisan yang diterbitkan dan disebar luaskan oleh para Orientalis Barat berhasil mempengaruhi pemikiran sebagian kalangan umat Islam (Arif, 2008).

Diskusi terkait gagasan pemikiran hadis modern kontemporer nampaknya menguat di dua kutub utama, yaitu di Mesir dan di India-Pakistan sebelum pada akhirnya menyebar hingga ke Asia Tenggara. Menurut al-Mawdu'idi, paham ingkar sunah ini lahir kembali di India-Pakistan pada abad ke-19 setelah sebelumnya hilang dari Irak pada abad klasik selama 11 abad (Khon, 2011). Selain karena pengaruh kolonialisme, paham ingkar sunah ini merebak seiring dengan menyebarnya paham modernisasi yang mengusung kebebasan berpikir. Sarjana Muslim tergiur dengan tulisan-tulisan para Orientalis Barat tentang Islam. Pada umumnya, kaum orientalis berpendapat bahwa umat Islam beranggapan semua hadis itu sahih, sedangkan mereka dengan berpegang pada penelitiannya cenderung menganggap semua hadis itu palsu dan tidak dapat diterima (Sjafril, 2013), walaupun pada kenyataannya kedua paham tersebut sama-sama ekstrem.

Sehingga dalam propagandanya, gerakan ini mengklaim bahwa al-Qur'an saja sudah sangat cukup menjelaskan semua perkara Agama, hadis Nabi yang bersifat tafshil bagi al-Qur'an tidak bisa dijadikan *hujjah*, akibatnya banyak ajaran Islam yang menjadi tidak sempurna, karena pada prakteknya, tata cara peribadatan hanya dijelaskan di dalam hadis Nabi. Chakrawali bahkan membuat aturan salat sendiri dengan membuang jumlah rakaat dan apa yang tidak ada dalilnya dalam al-Qur'an (Arif, 2008).

Karena itu, tak aneh jika banyak tokoh besar gerakan ini yang merupakan akademisi-akademisi yang produktif menulis. Dalam tulisannya mereka menuangkan ide pemikirannya kemudian menyebarluaskan paham ingkar sunah kepada masyarakat secara umum, sehingga paham ini cepat sekali menyebar dan melahirkan komunitas-komunitas ingkar sunah seperti kelompok Umat Muslim Ahl Dzikir wa al-Quran yang dipimpin oleh Abdullah Jakrilevi dan memiliki pengikut hingga seribu orang. (Khon, 2011).

Walaupun paham ingkar sunah cukup gencar di awal-awal masuknya, namun para pembela Hadis senantiasa membusungkan dadanya untuk membela as-Sunah dengan cara elegan, dialogis dan ilmiah. Ghazwul fikri (perang pemikiran) ini terus berlanjut dan gerakan anti-Hadis yang berbentuk kelompok tersebut tidak pernah bertahan lama dan kehilangan banyak pengikut dan pengaruhnya pun semakin surut ditelan zaman, sebagaimana yang telah terjadi pada golongan ingkar sunah pada masa sebelumnya, meskipun demikian pemikiran semacam ini masih ada, dan buku-buku Orientalis masih dijadikan referensi bagi sebagian orang, terutama di Barat (Sjafril, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan ingkar sunah yang dikhususkan di India, Pakistan dan Mesir. Adapun karya penelitian yang sudah dilakukan dalam kajian ingkar sunah di India, Pakistan dan Mesir di antaranya 'Ingkarus Sunah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah' oleh Ali Maulida, jurnal ini menggambarkan bagaimana sejarah ingkar sunah dari era klasik hingga modern. 'Tipologi Pemikiran Tentang Kewenangan Sunah di Era Modern' oleh Maizudin M. Nur dalam tulisan tersebut dibahas empat tipologi pemikiran kewenangan sunah.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2021), Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik yang dilakukan melalui teknik pengumpulan data *library research* (penelitian kepustakaan), yakni penelitian terhadap bahan bacaan yang bersumber dari beragam literatur kepustakaan, baik berupa data yang bersumber dari kitab-kitab, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Pengertian Ingkar Sunah

Istilah ‘Ingkar Sunah’ memiliki makna yang serupa dengan *Inkar al-Sunah*, *rafdl sunah*, *radd sunah*, *radd akhbar* dan lain-lain yang memiliki makna pengingkaran terhadap sunah (Khon, 2011). Adapun dalam bahasa Indonesia kata ‘ingkar’ merujuk pada makna menyangkal, mungkir, tidak mengakui dan tidak membenarkan (Poerwadarminta, 1984). Sedangkan dalam Bahasa Arab kata *inkar* memiliki akar kata *ankara-yunkiru-inkaran* yang memiliki beberapa makna, di antaranya:

1. Ibnu Faris mendefinisikan kata *inkar* dengan ‘tidak mengakui serta tidak menerima baik secara lisan maupun hati’ (Faris, 1994).
2. Dalam kitab Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengartikan kata *inkar* sebagai ‘tidak mengakui dan tidak menerima baik lisan atau hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu dan menolak apa yang digambarkan dalam hati (Anis, 1972).

Dari kedua pengertian tersebut, maka lafadz ‘*inkar*’ secara bahasa memiliki makna menolak, tidak mengakui dan tidak menerima sesuatu baik secara lisan maupun hati atas latar belakang ketidaktahuan maupun faktor lainnya. Apabila di-*idlafah*-kan dengan term *sunah* maka memiliki arti bersebrangan, tidak mengikuti dan tidak mematuhi sunah dalam beragama (Khon, 2011). Adapun secara istilah, Abdul Majid Khan memberikan komentar bahwa belum banyak para pakar hadis yang memberikan definisi secara terminologi dan eksplisit terhadap inkar sunah. Dalam beberapa definisi nampak pengertian ‘inkar sunah’ masih sangat sederhana pembatasannya sehingga belum bisa menjawab persoalan yang sedang terjadi di tengah masyarakat modern. (Khon, 2011).

Beberapa definisi menyebutkan Inkar Sunah sebagai suatu pendapat yang timbul dari sebagian kaum Muslimin yang menolak sunah sebagai dasar dan sumber hukum (Husnan, 1995), atau paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadis atau sunah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur’an (Tim IAIN Sarif Hidayatullah, 1992). Dari definisi tersebut tampak bahwa paham ingkar sunah terjadi dan muncul di dalam tubuh umat Islam dalam jumlah yang banyak, walaupun secara realitas tidak dapat dikatakan demikian. Maka dari itu, Abdul Majid Khan menawarkan sebuah definisi yang lebih mendekati, yaitu suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas masyarakat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunah yang sah baik

penolakan tersebut terhadap sunah praktis ataupun yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas *mutawatir* dan *ahad* atau sebagian saja tanpa ada alasan yang dapat diterima oleh para ulama (Khon, 2011).

Imam as-Suyuthi dalam hal ini memberikan pendapat bahwa orang yang mengingkari kehujjahan hadis Nabi, baik itu berbentuk *qauli* (perkataan) dan *fi'li* (perbuatan) yang memenuhi syarat-syarat yang jelas dalam ilmu Ushul adalah kafir, yakni keluar dari Islam dan digiring bersama orang Yahudi dan Nasrani, atau bersama orang yang dikehendaki Allah dari kelompok orang-orang kafir (al-Suyuthi, 1999). Begitu pula Imam as-Syaukani juga mempertegas bahwa para ulama sepakat atas kehujjahan sunah secara mandiri sebagai sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Kehujjahan dan kemandiriannya sebagai sumber hukum Islam merupakan keharusan (*dharuri*) dalam beragama, sehingga orang yang menyalahinya tidak termasuk bagian dalam beragama Islam (asy-Syaukani, 1999).

b. Ingkar sunah di India-Pakistan

Paham ingkar sunah modern memiliki penampilan yang berbeda dengan ingkar sunah klasik, dimana pada masa klasik lebih diakibatkan karena murni ketidaktahuan terkait fungsi dan kedudukan sunah dan terjadi pada perorangan bukan kelompok besar, sedangkan paham ingkar sunah modern terjadi diakibatkan dampak kolonialisme yang memang bertujuan melumpuhkan Dunia Islam. Kolonial Inggris yang saat itu menjajah India berhasil membentuk ulama tandingan untuk memperbaharui pemikiran Islam untuk melawan kelompok muslim jihadis, yakni dengan mengingkari adanya jihad dengan senjata dengan cara menolak dan mengkritisi hadis-hadis yang membicarakan masalah jihad (Khon, 2011). Paham ini kemudian menjadi terarah dan terorganisir sehingga pengaruh negatifnya sangat cepat tersebar dalam tubuh umat Islam (Maulida, 2017). Para tokoh modernis Muslim yang mengadopsi metodologi serta sistematika pemahaman dan penafsiran dari sarjana Barat turut menambah pelik wacana pemikiran.

Bagi kaum modernis, kemajuan ilmiah dan wawasan modern mengharuskan adanya reinterpretasi atau pemahaman ulang terhadap doktrin ajaran agama (al-Nashir, 2004). Sehingga kaum modernis Muslim mulai mengusung kampanye untuk mereaktualisasikan berbagai ajaran Islam yang menurut mereka logis (Maulida, 2017). Ada beberapa karakteristik para pemikir ingkar sunah, yang paling umum adalah memperlakukan sanad, ragu atau skeptis terhadap sunah dan pengkodifikasian sunah, menolak sunah sebagai *hujjah* dan hanya berpegang pada al-Qur'an semata, penolakan tersebut bermacam-macam, ada yang menolak hadis *ahad* secara utuh bahkan menolak hadis secara mutlak. Karakter lainnya adalah para pengingkar Sunah menakwilkan pemahaman sunah mengacu pada *worldview* Barat, mengubah hukum yang disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan latar belakang serta sibuk mengkritisi para ulama ahli hadis, bahkan sampai melebihi batas wajar dan jauh dari adab (Dalimunthe, Faqih, & Wahyudi, 2021).

Gerakan inkar sunah tersebut tidak hanya menjangkiti Kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara saja, tetapi juga menerpa wilayah Asia Selatan di antaranya di India dan Pakistan. India ini disebut-sebut sebagai Negeri pertama tempat lahirnya kembali gerakan inkar sunah yang memunculkan banyak tokoh penganut inkar sunah beserta pengikut-pengikutnya yang tak sedikit. Sayyid Ahmad Khan (w. 1897) dan Ciragh Ali (w. 1898 M) yang disinyalir sebagai penggagas dan pelanjut ide paham inkar sunah (Ma'ali, 2014). Paham tersebut kemudian dilanjutkan oleh Maulevi Abdullah Jakrilevi (w. 1918 M), Ahmaddudin al-Amratserrri (w. 1933 M), Aslam Cirachburri (w. 1955 M) dan sempurna di tangan Ghulam Ahmad Parwez, pendiri dari Ahmadiyah yang didirikannya (Khon, 2011).

Setidaknya ada dua gerakan di India, yakni *al-Qadiyanah* dan *al-Qur'aniyah*. *Al-Qadiyanah* adalah kelompoknya Mirza Ghulam Ahmad (w. 1908 M), Sedangkan *al-Qur'aniyah* merupakan kelompok yang didirikan oleh Abdullah Jakrilevi (w. 1918 M) (Najsy, 1989). Sebagaimana namanya, kelompok *al-Qur'aniyyin* ini hanya mencukupkan pemahaman agama melalui al-Qur'an semata. Mereka meyakini bahwa satu-satunya kitab yang disepakati kebenarannya berdasarkan konsensus umat Islam hanyalah al-Qur'an. Adapun argumentasi penolakan mereka terhadap hadis berangkat dari alasan bahwa di dalam hadis banyak ditemukan kontradiksi terkait kebenarannya dan berdalih dengan pelarangan terhadap para sahabat untuk menuliskan hadis karena kekhawatiran bercampur baur dengan al-Qur'an. Akan tetapi, argumentasi mereka ini sangat lemah, karena al-Qur'an sendiri sudah mengisyaratkan kehujjahan sunah, begitu pula dalam sunah itu sendiri, termasuk *ijma'* kaum muslimin terkait kehujjahan sunah sebagai sumber ajaran Islam (Dalimunthe, Faqih, & Wahyudi, 2021). Terdapat empat kelompok *al-Qur'aniyyun*¹ di India, di antaranya adalah:

1. Umat Muslim *Ahl Dzikr wa al-Quran*

Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah Jakrilevi (w. 1918 M) yang sekaligus penggerak serta pencetus *Qur'aniyah* (Khon, 2011). Kelompok ini memiliki majalah yang disebut *Balagh al-Qur'an* yang di dalamnya berisikan pemikiran-pemikiran mereka. Jakrilevi tinggal di Lahore, Pakistan dan memiliki pengikut yang sangat banyak, kurang lebih sebanyak 1000 orang dan markas pusatnya berada di Dar al-Qur'an 110 N Semanabad Lahore (Khon, 2011).

2. Umat Muslimah

Kelompok ini dipimpin oleh Ahmaddudin al-Amratserrri (w.1933 M) (Khon, 2011). pada awalnya kelompok ini berada di India, kemudian pasca kemerdekaan Pakistan, kelompok ini langsung berpindah ke Pakistan dan memiliki banyak Markas yang tersebar baik di India maupun Pakistan, sedangkan pusatnya berada di Dar al-Qur'an 3 Lahore (Khon, 2011).

¹ Peningkar sunah modern di India menyebut dirinya dengan nama al-Qur'aniyyun (pengamal al-Qur'an)

3. Thulu' Islam

Kelompok ini didirikan oleh Ahmad Parwez bin Fadhal Din (Khon, 2011). Dakwah yang digaungkan oleh kelompok ini terbilang efektif, terbukti dari penyebarannya yang sangat pesat. Setiap kota di Pakistan pasti terdapat kelompok ini bahkan cabangnya ada yang sampai didirikan di Eropa dan jamaah pengajian yang dilaksanakan oleh kelompok ini bisa mencapai sampai 400 orang yang hadir. Adapun Pusat markasnya terdapat di Kul Bark Lahore 25B dan memiliki majalah bulanan yang diberi nama Thulu' Islam (Khon, 2011).

4. Ta'mir Insaniyat, kelompok ini dipimpin oleh Abdul Khaliq Malwadah (Khon, 2011).

Keempat komunitas tersebut muncul di bagian barat Punjab, Lahore, dan Amritsar. Dalam propagandanya gerakan ini mengklaim bahwa al-Qur'an saja sudah cukup untuk menjelaskan semua perkara agama. Dampak dari klaim ini, mereka menyimpulkan shalat hanya dilakukan sebanyak dua atau tiga kali sehari tanpa azan maupun *iqamat*, tidak ada *takbiratul ihram*, tidak ada salat *ied* atau shalat jenazah, bahkan di antaranya ada yang membuat aturan sendiri dalam pelaksanaan shalat, mengurangi jumlah rakaat dan membuang apa yang menurutnya tidak ada di dalam al-Qur'an.

Latar belakang dari lahirnya ingkar sunah di India Pakistan ini tidak bisa lepas dari pengaruh kolonialisme sejak awal abad 19 M di dunia Islam, terutama di India pasca pemberontakan melawan kolonial Inggris. Saat itu Inggris khawatir akan konsep Jihad yang dimiliki oleh Islam sehingga berbagai usaha dilakukan oleh kolonial untuk pendangkalan ilmu agama dan umum (Ya'qub, 1995). Selain itu adanya penyimpangan akidah yang dilakukan oleh pimpinan umat Islam serta tergiurnya mereka terhadap teori-teori Barat menjadi faktor penunjang dari berkembangnya faham ini. Berikut ini akan ditampilkan dua tokoh pengingkar Sunah yaitu Ahmad Khan dan Ciragh Ali, yang mana keduanya merupakan pencetus serta dijadikan referensi pemahaman oleh pengikut ingkar sunah setelahnya.

1. Ahmad Khan (1817-1897 M)

Dia adalah Sayyid Ahmad Khan Ibnul Muttaqi Ibnul Hadi Al-Hasan Ad-Dahlawi (1817-1897 M) seorang tokoh pendidikan di India, Ia termasuk keluarga Aristokrat Nabillah. Sayyid Ahmad Khan menurut berbagai referensi disebutkan bahwa silsilahnya berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Sedangkan neneknya bernama Sayyid Hadi, salah seorang pembesar istana zaman al-Maghir (Nasution, 1982).

Sayyid Ahmad Khan memiliki otak yang cemerlang dan pemikiran luas, ia diakui sebagai tokoh pembaharu abad ke-19 dan memiliki pengaruh besar di India pada masanya bahkan kehebatannya diakui oleh kolonial Inggris (Akmal, 2015). Ia

memiliki keinginan untuk membangkitkan Islam di mana inti dari pemikirannya adalah mengubah konfrontasi menjadi kompromi, permusuhan menjadi persahabatan (Amin, 2018). Sikap menolak seluruh ide dari Barat diubah menjadi sikap kooperatif dengan mempelajari kemajuan peradaban dan teknologi Barat, menurutnya pergerakan Islam seperti yang dilakukan oleh kelompok Militer Mujahidin dan modernis telah gagal. Berkat gebraknya ia berhasil memperbaiki hubungan Inggris dan India, bahkan Inggris memberikan gelar Sir untuknya (Amin, 2018).

Pemikiran Ahmad Khan dianggap cenderung ke arah Qadariah karena menganggap manusia memiliki kebebasan untuk memanfaatkan daya yang telah diciptakan Tuhan kepadanya, dan juga meyakini bahwa alam memiliki keteraturan tersendiri yang dinamakan sebagai *sunnatullah*, ia menolak taklid dan menyerukan semangat ijtihad. Dia juga berpendapat bahwa hanya al-Quran yang mutlak benar, sementara hadis masih perlu diteliti kesahihannya (Khon, 2011).

Pemikirannya tersebut mendapat pujian sekaligus kritik dari pihak yang lain. Kelompok pro Barat sangat mengaguminya karena dianggap sebagai seorang modernis Muslim, terlebih kedekatannya dengan kalangan orientalis Barat seperti Thomas Arnold (1795-1842), seorang ilmuwan Inggris yang terkenal (Amin, 2018). Maka wajar jika Wilfred Cantwell Smith (1916-2000), penulis *Modern Islam in India* yang secara khusus menyediakan satu bab tersendiri di bukunya yang membicarakan dan memuji Ahmad Khan (Amin, 2018). Namun sebagian intelektual Muslim menolak pemikirannya karena dianggap terlalu rasional dan dipengaruhi pemikiran Barat. Ini dapat dilihat dari pandangan politiknya yang seringkali berpihak kepada kepentingan penjajah Inggris.

Di antara argumen yang ia kemukakan adalah menolak as-sunah sebagai dasar agama Islam karenanya, banyak ayat al-Qur'an yang ditakwilkan secara menyimpang tanpa mengindahkan petunjuk *lafaz* atau *ijma'* para ulama serta menolak hal yang tidak sesuai dengan logika dan hukum alam, walaupun masalah tersebut dinilai *shahih* dan jelas sesuai kaidah keilmuan Islam (Khon, 2011). Menurutnya, ilmu pengetahuan, zaman dan kondisi yang terus berkembang menjadikan penafsiran-penafsiran lama tidak cukup memahami al-Qur'an, karna penafsiran tersebut mengandung unsur *takhayul*, sehingga yang mesti dijadikan sandaran hanyalah teks al-quran itu sendiri (Khon, 2011).

Dampak dari pemikirannya tersebut, menjadikan ia menolak segala peristiwa di luar nalar seperti surga, neraka, malaikat, jin serta mukjizat para Nabi, seperti kisah Nabi Ibrahim As tidak terbakar saat di masukkan ke dalam api, Nabi Isa As yang terlahir tanpa seorang ayah, Nabi Yunus As yang tetap hidup setelah ditelan ikan paus serta peristiwa di luar nalar lainnya, sekalipun kisah tersebut terdapat dalam al-Qur'an, menurutnya hal tersebut mustahil terjadi dan disebutkan hanya sekadar berupa motivasi bagi pembaca.

Ia menolak sunah yang bertentangan dengan logika serta meragukan validitasnya, karena sunah dihimpun oleh ulama abad pertama atau kedua. Ahmad Khan tidak menerima sunah kecuali yang *mutawatir lafzhi*, padahal menurutnya hal ini tidak mungkin terjadi, sehingga pada akhirnya, Ahmad Khan menolak seluruh hadis Nabi saw. Pemikirannya tersebut banyak dibantah oleh Jamaluddin al-Afghani dalam majalah al-Urwatul Wutsqa' (Amin, 2018). Namun setelah meninggalnya Ahmad Khan, para pengikutnya terbagi menjadi dua kelompok; ada yang masih sejalan namun tidak sedikit pula yang telah meninggalkan sejumlah prinsip pokok, seperti bekerjasama dengan penjajah Inggris dan lebih dekat kepada Pihak Islam, khususnya ulama Deoband (Amin, 2018)

2. Ciragh ali

Dia adalah Ciragh Ali bin Muhammad (1844-1898 M) yang merupakan murid dari Ahmad Khan, dikatakan bahwa sekolahnya hanya sampai tingkat *mutawasitah* (SMA). Abdul Majid Khon berhasil merincikan beberapa pemikiran beliau terkait sunah dalam bukunya 'Pemikiran Modern dalam sunah' sebagai berikut:

- a. Ciragh Ali Menolak syari'at hijab, karena menurutnya pemakaian hijab ini hanya sekedar memelihara tradisi cara berpakaian orang Arab (Khon, 2011).
- b. Peperangan itu hanya bersifat *preventif* bukan pertahanan, sehingga untuk mendirikan negara Islam tidak boleh menggunakan kekuasaan apalagi pedang (Khon, 2011)
- c. Karena Nabi melarang sistem perbudakan, sehingga tawanan peperangan harus dibebaskan tanpa syarat (Khon, 2011)
- d. Al-Qur'an tidak menentukan nasab zakat, ia hanya sebatas smemberikan sesuatu pada yang membutuhkan (Khon, 2011)
- e. Menurutnya, apabila umat ingin maju harus meninggalkan penafsiran ulama terdahulu dan periwayatan hadis yang bohong (menurutnya, hadis yang benar-benar *shahih* ini hanya sedikit sekali) (Khon, 2011).
- f.

c. Ingkar Sunah Di Mesir

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya faham ingkar sunah di era modern. Faktor ini menjadi penting untuk dikemukakan dalam upaya mengetahui keterkaitan antara faktor penyebab dan dampak yang diakibatkan baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut dibedakan menjadi dua macam, yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Pengaruh gerakan modernisasi di Mesir menjadi faktor paling dahsyat yang melatar belakangi kemunculan paham ingkar sunah di wilayah ini. Tersebut nama-nama pembaharu seperti Rifa'at al-Thahthawiy (w. 1873 M), Jamaluddin al-Afghani

(w. 1897 M) dan Muhammad Abduh (w. 1905). Muhammad Abduh adalah tokoh reformis dan pemikir pada masanya yang dengan aktif menyebarkan faham ide pembaharuan dengan anjuran ijtihad kembali pada ajaran agama dan mencela taklid. Idenya tersebut diikuti oleh pengikutnya, namun di antara para pengikutnya ada yang melampaui batas-batas kemodernan. Misalnya Ahmad Amin, Husain Haikal dan Mahmud Abu Rayyah yang kemudian berakhir dengan menyerang as-Sunah.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Pemikiran Orientalis Barat

Pada awalnya, Orientalis Barat mengkaji Islam untuk kepentingan ilmu pengetahuan semata. Namun tidak semua orientalis jujur, di antara mereka ada yang dengan sengaja mencari-cari kekurangan al-Qur'an dan as-Sunah terutama dari kalangan orientalis Zionis. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya faktor teologis pasca kekalahan Barat dalam perang Salib juga adanya faktor politis imperialis ke dunia Timur (Sou'ayb, 1995). Hasil penelitian mereka tersebar sampai ke negara-negara Islam sebagai bahan referensi bagi pelajar Islam. Para penulis modern yang mengingkari sunah pada umumnya terpengaruh pemikiran Orientalis Barat yang tersebar di berbagai buku dengan alasan kebebasan berpikir, penelitian ilmiah dan lain-lain.

b. Pengaruh Kolonial Zionis Yahudi

Secara geografis, Mesir merupakan negara yang berdampingan dengan Israel yang pernah didudukinya sejak 1956-1973 M. meski telah berdamai, namun Zionis masih menyimpan dendam. Sebagai konsekuensi politik, berdirilah Kedutaan Besar Israel di Mesir yang sekaligus menjadi sarang Zionis untuk melakukan serangan terhadap ajaran Islam baik melalui orientalis atau melalaui tangan sebagian muslim Mesir sendiri yang kooperatif dengan mereka. Misalnya, 'Markaz 'Ibn Khaldun' yang dipimpin oleh Subhiy Manshur yang merupakan tangan kanan Zionis.

Dapat dikatakan bahwa faktor sosial-politik pemerintahan Mesir yang demokratis sejak awal dicanangkannya pembaharuan sangat mendukung kebebasan dalam berpikir, kemudian akibat derasnya arus semangat modernisasi di Mesir, bagi sebagian minoritas masyarakat yang tidak disertai wawasan keilmuan yang memadai juga adanya pengaruh dari tulisan kaum orientalis yang benci terhadap Islam dan usaha kolonial zionis dalam memusuhi Islam.

Di antara banyaknya pengingkaran sunah di Mesir, Taufiq Shidqy dianggap sebagai pengingkaran sunah pertama pada masa modern di Mesir (Khon, 2011). Taufiq Shidqy adalah seorang dokter yang kemudian tertarik mempelajari al-Qur'an, ia rajin menulis, di antaranya ia menulis di majalah al-Manar nomor 7 dan 12 tahun IX dengan judul "Islam adalah al-Quran itu sendiri". Sambil mengutip ayat al-Qur'an, Taufiq Shidqy mengatakan bahwa Islam tidak memerlukan sunah (Ya'qub, 1995), menurutnya perilaku Rasulullah tidak dimaksudkan untuk ditiru secara keseluruhan, umat Islam semestinya berpegang teguh pada al-Qur'an saja (Arif, 2008).

Tulisan-tulisannya tersebut mengundang banyak kritikan, di antaranya Rasyid Ridha, Ahmad Manshur Baz, Syeikh Thaha al-Bishriy dan Syekh Shaleh al-Yafi'iy (Khon, 2011). Di antara pemikirannya yang tertuang dari tulisan-tulisannya, adalah sunah hanya berlaku pada umat Islam di zaman Nabi saja (Shidqi, 1907). Menurutnya, al-Qur'an telah jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan, taufiq Shidqi juga menolak interpretasi kata al-hikmah dalam beberapa ayat yang merujuk pada makna sunah (Shidqi, 1907). Dia juga menolak adanya kodifikasi hadis pada masa Nabi (Shidqi, 1907). Bilangan rakaat shalat hanya dilakukan dua rakaat dan bisa ditambah sesuai kondisi (Shidqi, 1907), menurutnya al-Qur'an adalah pedoman hidup satu-satunya, karena al-Qur'an terbebas dari kesalahan karena mendapat penjagaan langsung dari Allah, berbeda dengan sunah (Khon, 2011).

Dari berbagai pemikirannya ini, Taufiq Shidqi menolak sunah sebagai hujjah secara keseluruhan, baik itu sunah *mutawatir lafzhiyyah*, *maknawiyah* maupun *ahad* seperti tata cara shalat. Terkait pelaksanaan shalat ini, dia menafsirkannya hanya dengan ayat al-Qur'an yakni surat an-Nisa ayat 100-101 (Shidqi, 1907), yaitu ayat tentang shalat qashr dan shalat khauf yang dikerjakan sebanyak 2 rakaat. Selain Shidqi, tokoh liberal Mesir yang juga memperlakukan status hadis adalah Ahmad Amin, seorang alumnus al-Azhar dan juga Dekan di universitas Kairo, ia menerbitkan bukunya berjudul '*Fajr Al-Islam*' pada tahun 1929 dimana ia memberikan syubhat terhadap hadis (Khon, 2011), dan buku yang berjudul 'Dhuha Islam' kedua buku ini yang kemudian melahirkan banyak kritikan dari Tokoh Islam.

Dari beberapa pemikirannya, Ahmad Amin menggunakan pendekatan kritis-analitis tampak mengakui eksistensi hadis sebagai sumber hukum. Akan tetapi, pendekatan kritiknya kurang didasarkan pada bukti sejarah maupun teks yang kuat sehingga apa yang dituangkan dalam pemikirannya secara sekilas tampak meyakinkan, namun jika dianalisis lebih dalam lagi, maka argumentasinya sangat lemah. Secara singkat, ia skeptis terhadap autentisitas hadis, baik dari segi periwayatan dan pengkodifikasiannya maupun dari segi kredibilitas pembawanya. Para periwayat hadis yang dianggap paling *tsiqqah* pun seperti Bukhari, Muslim dan Ahmad dinilai tidak *tsiqqah* karena adanya subjektivitas politik dalam periwayatan (Khon, 2011). Selain Ahmad Amin, lahir juga tokoh lain seperti Muhammad Husain Haikal dan Thaha Husain.

Selanjutnya pada tahun 1940-an dunia pemikiran Islam dihebohkan kembali khususnya di Timur Tengah dengan munculnya karya dari Mahmud Abu Rayyah, yang berjudul '*hadits Muhammad*' artikelnya ini mendapat banyak respon dari para ulama al-Azhar agar Abu Rayyah menghapus artikel tersebut. Meski telah mendapat kecaman dari ulama al-Azhar, Abu Rayyah, terus menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah artikel, antara lain, *Ka'ab al-Akhbar Huwa al-Shahyuniy al-Awwal* dalam risalah no. 665 (April, 1946), *Syaykh al-Madhirah Abu Hurayrah* (Kairo, t.t), dan *Adhwa' 'ala al-Sunah al-Muhammadiyah* (sorotan terhadap sunah Muhammadiyyah) (Kairo, 1958), yang diterbitkan berkali-kali untuk kemudian dimasukkan ke universitas Barat, buku

ini pula yang kemudian melahirkan tanggapan berupa sembilan buah karya dari kalangan Muslim di luar Mesir, seperti ulama al-Azhar, ulama Makkah dan sarjanawan Muslim lainnya seperti Musthafa al-Siba'i dan Ajjaj al-Khatib.

Sebelumnya, Abu Rayyah merupakan orang yang gigih membela Islam dan hadis Nabi, hal ini terlihat dari beberapa artikelnya yang diterbitkan dalam beberapa media di mana ia menunjukkan perhatiannya kepada umat Islam serta pembelaannya terhadap sunah. Bahkan, Abu Rayyah termasuk salah seorang yang mengkritik Taufiq Al-Hakim dengan seruannya untuk penyatuan agama (*wiḥdah al-adyān*) (Sochimin, 2012). Sekitar tahun 1942 M, pola pemikirannya mulai tampak berubah tepatnya ketika terbit tulisannya di majalah *al-Fatḥ al-Islāmiyah*. Dalam tulisannya tersebut, ia menunjukkan pembelaan terhadap al-Quran, namun dengan merendahkan dan melecehkan as-Sunah (Sochimin, 2012).

Kajian dan penelitian Abu Rayyah terhadap sunah berawal ketika ia menemukan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra. di mana menurut Abu Rayyah banyak hadis yang tidak relevan ketika dikaji isi matan-nya meskipun memiliki kualitas sanad yang sahih (Sochimin, 2012). Berawal dari temuannya itulah, Abu Rayyah mulai mengkritik para ulama (khususnya para ulama al-Azhar) yang menurut pandangannya mereka melakukan studi literatur hadis hanya berkutat pada permasalahan Fikih Empat Mazhab. (Sochimin, 2012).

Dari karya-karyanya tersebut, Abu Rayyah, tidak hanya menolak autentisitas ataupun otoritas hadis, tapi juga mempersoalkan integritas (*'adalah*) para sahabat, khususnya Abu Hurairah (Arif, 2008). Ia menolak seluruh sunah yang diriwayatkan dan dikodifikasi para ulama, karena tidak dapat dipertanggungjawabkan objektivitas dan kredibilitasnya baik segi kuantitas maupun kualitas. Dari segi periwayatan, tidak ada yang mutawatir dan dari segi masa pengodifikasian mengalami keterlambatan setelah tiga abad dari masa terjadinya sunah. Hadis Bukhari, Muslim dan yang lain banyak cacat dan hadisnya banyak mengandung *isra'iliyyat* dan riwayat secara makna. Oleh karena itu, kualitas hadisnya banyak *dla'if* dan *mawdu'*.

Meski begitu, ada hal yang serius yang mesti dikaji terkait kejujuran Abu Rayyah dalam pengutipan literatur. Abu Rayyah terkesan tidak jujur dalam mengutip literatur yang berkaitan dengan pengkajian hadis. Terkadang dia dengan sengaja mengutip sumber tidak valid untuk kepentingan teorinya. Demikian juga dengan metode yang digunakan olehnya berkiblat pada metode Barat yang berusaha mengkaji Islam dengan menggunakan perangkat penafsiran mereka yang bersifat subyektif (Sochimin, 2012).

Pasca Abu Rayyah, Polemik seputar status dan fungsi hadis kembali mencuat di wilayah Mesir setelah terbit karya dari Muhammad al-Ghazali yang berjudul, '*as-Sunah An-Nabawiyah Bayna Ahli Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadis*' (Sunah Nabi Antara Ahli

Fiqih Dan Ahli Hadis), karyanya tersebut dinilai mendiskreditkan ahli hadis dan menimbulkan kesalahpahaman seputar otoritas sunah.

Pemikiran ingkar sunah ini terus berlanjut dan melahirkan banyak tokoh-tokoh lain, seperti Rasyad Khalifah, insinyur kimia lulusan Universitas Arizona (Maulida, 2017). Gerakan yang ia namakan '*The Qur'anic Society*' yang ia dirikan pada tahun 1983 yang disusul dengan seminar misionaris Kristen dan Yahudi amerika, dimana dia meyampaikan sebuah makalah yang berjudul '*Islam: Past, Present and Future*' yang mengandung pernyataan yang tidak benar, menyesatkan dan mengandung unsur kebencian terhadap Islam karena di dalamnya ia menyebut hadis sebagai ciptaan iblis. (Maulida, 2017). Dia mengaku sebagai Nabi dan mendapat wahyu dari Jibril ketika dia berada di Amerika, karyanya yang berjudul, '*Penemuan Ilmiah Tentang Kandungan Al-Qur'an*' bahkan beredar sampai ke Indonesia (Jamaluddin, 2000). Paham ingkar sunah yang dibawa oleh Rasyad Khalifah sangat menyesatkan, dia tidak hanya menolak seluruh hadis, tetapi juga mencaci maki hadis dan para periwayatnya yang dianggap kredibel oleh umat Islam (Khon, 2011).

Murid Rasyad Khalifah yang sekaligus dipercaya sebagai pelanjut Nabi, adalah Ahmad Shubhy Manshur, seorang doktor dari al-Azhar. Pada awalnya ia seorang aktivis tarekat Syibrawiyah yang dipimpin Abu Haykal, kemudian ia menjadi dosen di al-Azhar. Pemikiran ingkar sunah-nya ini mulai terlihat saat dia menjadi dosen di al-Azhar, atas laporan dari mahasiswa-mahasiswa-nya, maka Ahmad Shubhy dikeluarkan dari al-Azhar, tidak lama setelah itu, dia ditangkap karena dituduh sebagai ingkar sunah.

Dia bertemu dengan Rasyad Khalifah dan berguru dengannya di Amerika, kemudian kembali ke Mesir dan mendirikan Yayasan Markaz Ibn Khaldun. Ahmad Subhy, sempat menulis sebuah artikel yang mengkritik al-Azhar dengan judul, '*al-Azhar Mengkafirkan al-Qur'an*' menurutnya ulama al-azhar ini bodoh, karena menduga bahwa al-Qur'an ini masih samar, kurang sempurna sehingga membutuhkan kepada sunah, menurutnya, problema al-azhar sejak dulu seperti Masjid Dilar yang sangat buruk berkhidmah dan berlindung pada warisan manusia biasa yaitu sunah. Mata mereka buta hati dan telinganya tertutup bahwa al-Qur'an telah sempurna dan jelas.

Paham ingkar sunah ini kemudian berlanjut dengan munculnya pemikiran Musthafa Mahmud yang mengguncangkan masyarakat Mesir baru-baru ini (1999 M), banyak juga para ulama yang mengkritisi pemikirannya yang tertuang dalam buku '*al-syafa'ah Muhawalah li fahmi khilaf al-qadim bayna al-Muayyidin wa al-Mu'aridlin*'. Di antara dasar pemikirannya yang tertuang di dalam buku tersebut, Mustafa Mahmud menolak syafaat dan sunah sebagai dasar hukum Islam karena bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun Shahih, namun permasalahan yang mendasar adalah penolakan sunah secara umum sebagai konsekuensi logis dari penolakan syafaat tersebut.

3. Kesimpulan

Demikian ragam pengingkar sunah beserta dinamika pemikiran terhadap as-sunah. di antaranya ada yang diplomatis memandang sunah sebagai dokumentasi sejarah yang relatif kebenarannya, maka tidak eksis dijadikan sebagai dasar hukum Islam, hingga pada golongan yang ekstrem seperti pendapat Rasyad Khalifah dan Ahmad Shubhiy Manshur yang memandang sunah sebagai setan yang menentang dan berseberangan dengan wahyu al-Qur'an. Namun seekstrem apapun, terdapat reaksi berbeda atau menolak sunah secara transmitif dan kodifikatif yang menurutnya kontradiktif dengan al-Qur'an bukan sunah secara substantif, karena diantaranya masih mengakui sunah praktis secara *mutawatirah* sekalipun bersifat temporer. Pada umumnya, pengingkar sunah ini masih menerima sunah praktis, sekalipun tidak menerimanya secara teoritis dan formalistis.

Penelitian ini masih terdapat kekurangan pada kajian khusus dan mendalam terhadap suatu aliran pemikiran inkar sunah. Menjadikan adanya rekomendasi penelitian yang lebih lanjut agar dapat melibatkan dari sudut pandang inkar sunah secara langsung. Agar penelitian selanjutnya lebih komprehensif dalam mendapatkan perspektif tentang sunah. Sebagai pengkaji hadis, maka perlu memiliki daya kritis ketika berkecimpung dalam dunia pemikiran. Sehingga tidak terjatuh dalam sikap *taklid* tanpa ada filterisasi, atau pemilihan terkhusus pada pemikiran-pemikiran yang datang dari manapun. Perlunya sikap kritis agar tidak terjebak pada kekeliruan dalam suatu pemikiran.

Referensi

- Akmal. (2015, Januari-Juni). Sayyid Ahmad Khan Reformis Pendidikan Islam di India. *Potensia*, 14, 1-18.
- al-Nashir, M. H. (2004). *Menjawab Mosdernisasi Islam; Membedah Pemikiran Jamaludin al-Afghani Hingga Islam Liberal*. Jakarta: Darul Haq.
- al-Suyuthi, J. (1999). *Miftah al-Jannah fi al-Ihtijaj bi as-Sunah*. Kairo: Darus Salam.
- Amin, S. (2018, Juli). Peta Pembaharuan Pemikiran Islam di Dunia. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21, 11-30.
- Anis, I. (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Arif, S. (2008). *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- asy-Syaukani. (1999). *Irsyad al-Fuhul ila Tahaqiq al-Haq min 'Ilmi al-Ushul*. Beirut: Dar asy-Sya'ab al-Ilmiyyah.
- Dalimunthe, R. P., Faqih, S. M., & Wahyudi. (2021, Januari-Maret). Kehujjahan Sunah dalam Wacana Ingkar Sunah Kamal Azmi. *Iman dan Spiritualitas*, 1, 32-39.
- Faris, A. (1994). *Mu'jam Maqayish Lughah*. Jakarta: Darul Fikr.
- Husnan, A. (1995). *Gerakan Inkar al-Sunah dan Jawabannya*. Jakarta: Media Da'wah.
- Jamaluddin, A. (2000). *Bahaya Inkar sunah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.
- Khon, A. M. (2011). *Pemikiran Modern dalam Sunah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ma'ali, D. Y. (2014, Juli). al-Sunah al-Nabawiyah Antara Pendukung dan Peningkarnya. *Ushuluddin*, XXII, 181-196.
- Maulida, A. (2017). Inkarussunah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah. *al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 128-148.
- Najsy. (1989). *al-Qur'aniyyin wa Syubuhatum Hawla al-Sunah*. Thaif: Maktabah al-shiddiq.
- Nasution, H. (1982). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur, M. M. (2012). Tipologi Pemikiran Tentang Kewenangan Sunah di Era Modern. *Substantia: Jrnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 146-161.
- Poerwadarminta, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shidqi, T. (1907). *al-Islam Huwa al-Qur'an Wahdah*. Mesir: Maktabah al-Manar.
- Sjafri, A. (2013). *Islam Liberal 101*. Bogor: Afnan Publishing.
- Sochimin. (2012). Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah dalam Buku 'Adwa 'ala al-Sunah al-Muhammadiyah'. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9, 271-300.
- Sou'ayb, J. (1995). *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim IAIN Sarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta.
- Ya'qub, A. M. (1995). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).